

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa. Selain itu, film sangat berperan penting dalam perkembangan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat pada saat ini. Film disebutkan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena film merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Hal ini juga dikarenakan film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui proyeksi layar. Melalui film, ide cerita lebih mudah disampaikan kepada penonton. Pembuat film dapat membangun realitas serta realitas yang dibayangkan. Pada hakikatnya film menceritakan peristiwa-peristiwa sehingga semua pokok media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Tuchman, 1973).

Sebagai media massa, film dinilai efektif dalam memberikan informasi dan melakukan representasi terhadap kenyataan kepada khalayak massa dikarenakan bersifat audio-visual. Film sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah jenis seni bercerita yang memadukan elemen audio-visual, di mana cerita disampaikan kepada penonton melalui gambar bergerak (Zoebazary, 2010). Film mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton. Terkadang, pesan yang terkandung dalam film tidak tersurat, melainkan tersirat. Pesan tersebut sangat beragam, bisa berupa pesan propaganda, pesan moral, dan lain sebagainya. Tujuan dari pesan yang disampaikan adalah agar penonton dapat mengambil dan mengimplementasikan pesan tersebut dalam kehidupan mereka. Film juga menyebarluaskan nilai-nilai budaya melalui media film sehingga dapat memahami identitas suatu daerah tertentu.

Seiring perkembangan zaman, dunia perfilman mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyak pembuat film yang melahirkan film-film fenomenal dengan menampilkan berbagai tema. Tema atau topik yang diangkat pada film beranekaragam dengan tujuan menyampaikan nilai yang tersirat. Di antara beberapa film menekankan nilai kepahlawanan, seperti film-film superhero yang diproduksi oleh Warner Bros dan DC Comics dari Hollywood. Film-film tersebut menampilkan aksi heroik dari para pahlawan, seperti Superman, Aquaman, Batman, dan lain-lain, dalam melindungi Bumi dari makhluk jahat atau orang jahat. Selain itu, film dengan nilai kepahlawanan ini juga mengandung pesan moral untuk selalu berkorban dan memperjuangkan kebenaran, serta untuk menciptakan dunia yang damai.

Pengertian mengenai kepahlawanan sendiri tidak terlepas dari kata pahlawan itu sendiri. Berbagai versi pun telah menjelaskan arti atau konsep pahlawan, misalnya konsep pahlawan dari Yunani kuno yang menggambarkan seseorang yang diturunkan oleh dewa untuk membantu manusia dalam aktivitasnya sehari-hari serta memusnahkan kejahatan dan makhluk yang dianggap mengganggu manusia. Pahlawan tersebut digambarkan dengan tubuh kuat dan berotot serta memiliki kekuatan super. Namun, konsep pahlawan saat ini lebih luas daripada konsep pahlawan dari Yunani kuno. Konsep pahlawan di Barat juga seringkali digambarkan dengan tubuh yang kuat dan memiliki kekuatan super, tetapi nilai-nilai seperti keberanian dan rela berkorban ditambahkan dalam penggambarannya. Sementara di Timur, seorang pahlawan tidak selalu digambarkan dengan kekuatan fisiknya, tetapi lebih pada karakter dan kepribadiannya. Moral yang dimilikinya antara lain adalah kesetiaan pada negara, rela berkorban untuk negara, serta meletakkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi.

Pahlawan sering digambarkan sebagai tentara yang melakukan peperangan dengan bersenjata untuk mempertahankan negara. Di dalam film bertema perang, prajurit diidentifikasi sebagai orang yang gagah berani melawan musuh di medan perang. Namun ada yang menarik jika konsep pahlawan dihubungkan dengan film bertema pahlawan yang religius. Seseorang yang terlibat dalam suatu agama akan

cenderung memiliki lebih banyak rasa hormat dan toleransi terhadap orang lain. Sikap-sikap yang mempengaruhi religiusitas seseorang ini tidak terlepas dari agama dan kepercayaan kepada yang Lain dan praktik ritual dan moral yang dihasilkan dari dipercayai (Gellman & Hartman, 2002).

Peran agama tentu saja dapat membimbing orang untuk membedakan antara apa yang baik dan buruk, misalnya: Kristen memiliki sepuluh perintah dan Muslim dengan lima rukun Islam. Dalam konsep kepahlawanan bagi agama Kristen terutama kaum minoritas yang didorong kuat oleh religiusitas imannya menolak semua jenis peperangan, perang dianggap sebagai tindakan yang tidak bisa dibenarkan karena kekerasan yang terjadi dapat merenggut nyawa orang lain. Pada awal denominasi Kristen di dunia, orang-orang Kristen berpendapat bahwa setiap penumpahan darah, baik yang dilakukan para tentara atau para algojo yang memenggal kepala orang-orang yang dijatuhi hukuman mati dalam penjara, adalah melanggar hukum Allah dalam Keluaran 20 ayat 13 yang berkata "Jangan Membunuh". Agama tentu saja mempengaruhi unsur religiusitas seseorang yang menjadi prinsip yang fundamental bagi setiap individu sebagai panduan perilaku untuk menghindari pelanggaran norma yang berlaku. Setiap individu akan merasakan makna keagamaan secara berbeda sesuai dengan pengalaman dan proses hidup mereka dalam memeluk agama. Hal ini dapat membuat seseorang merasa lebih damai, tenang, dan memiliki semangat yang lebih tulus dalam menjalankan ibadah dan keyakinannya. Seperti yang diketahui, setiap orang akan mengalami fase tersebut di dalam hidup mereka.

Kemudian, semakin berkembangnya denominasi gereja maka semakin banyak pandangan mengenai agama berhak menjalankan penghakiman. Meskipun Luther sendiri beranggapan agak sulit untuk dapat mencegah pembakaran dan perampasan saat perang. Selain itu, agama juga berperan dalam menyatukan orang-orang yang memberontak. Sementara itu, tindakan kekerasan dalam perang, meski dilakukan atas nama kepahlawanan, tetap menghadirkan dilema jika dibandingkan dengan keyakinan agama yang melarang tindakan kekerasan dalam kehidupan manusia. Dilema ini sudah dimulai sejak awal Perang Salib dimana agama menyebutkan perlunya penghakiman

dari gereja. Golongan Calvin bahkan berargumentasi bahwa peperangan merupakan tugas penghukuman atau keadilan Tuhan yang dipercayakan kepada pengadilan sipil. Agama melalui gereja banyak mengintervensi aktivitas negara atau kerajaan yang sedang berkuasa sehingga peperangan yang dibenarkan langsung dipimpin oleh seorang raja sebagai wakil Allah, harus bertindak terhadap negara atau kerajaan yang bertujuan mau melakukan tindakan pembunuhan dan kehancuran (Latourette, 1975).

Oleh sebab itu muncul beberapa kaum minoritas yang bertindak lebih jauh dengan tidak mau melibatkan diri di bidang apa saja yang berhubungan dengan peperangan. Bahkan di negara Amerika yang terkenal sebagai negara sekuler pun berkembang denominasi gereja tersendiri sebagai bentuk menolak semua jenis peperangan terutama di saat Perang Dunia. Di akhir Perang Dunia I, golongan Advent lahir sebagai bentuk kekecewaan mengenai kehancuran yang disebabkan oleh perang, resesi ekonomi, dan pandemi flu Spanyol selama Perang Dunia I (Chrissutianto, 2022). Golongan Advent termasuk dalam kelompok kaum yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab yaitu tidak akan mengambil nyawa. Untuk mengatasi hal ini, golongan Advent mengambil posisi sebagai tentara medis menjadi alternatif pilihan untuk tetap berbakti pada negara tanpa harus mengambil nyawa orang lain, melainkan dengan menyelamatkan nyawa rekan-rekan prajurit yang terluka (Pandjaitan, 2015).

Dilema hubungan heroisme dan religiusitas ini menjadi menarik ketika dapat tercermin dalam sebuah karya seni yang dapat dipamerkan dan kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran masyarakat tentang perang saudara yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini. Adanya unsur religiusitas dalam film sangat menarik karena maknanya dapat menyatukan isu-isu sosial dan implikasi hubungan sosial dan kemanusiaan disajikan dalam sudut pandang estetika yang bersifat spiritual. Melalui representasi religiusitas, seseorang dapat memperoleh kesadaran spiritual untuk berbuat baik, dan penting untuk menanamkan pemahaman dan penghayatan pada aspek keagamaan individu. Terutama di era globalisasi saat ini, karya fiksi seperti film atau novel yang memiliki nilai keagamaan dapat membantu memperkuat keyakinan seseorang. Religiusitas terkait dengan hubungan manusia dengan penciptanya,

mencakup perasaan takut, perasaan bersalah, dan pengakuan atas kebesaran Tuhan. Berkaitan dengan film, film-film heroisme Amerika berbasis agama dalam bentuk wacana anti komunisme (19 %), Kristen (12 %), dan Islamofobia (7 %) (Felani & Rochani Adi, 2022).

Dalam konteks heroisme dan religiusitas yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat sebuah film yang mengangkat tema kepahlawanan religius yang disebut *Hacksaw Ridge*. Film tersebut dibuat berdasarkan kisah nyata yang terjadi di ketika Perang Dunia II. Film ini juga disutradarai oleh Mel Gibson dan dirilis pada tahun 2016, bercerita tentang seorang pria bernama Desmond Doss yang menjadi anomali dan dipandang sebagai sebuah anakronisme. Doss dengan keyakinan religiusnya menolak untuk mempertimbangkan untuk menyakiti dan membunuh sesama manusia kerana melanggar perintah dalam Keluaran 20 ayat 13. Sejak hampir hari pertamanya di Angkatan Darat, Doss disalahpahami, diejek, dilecehkan, diintimidasi, dan hampir dikeluarkan dari dinas karena keyakinan dan praktik keagamaannya. Pergolakan sosial di Amerika yang disebabkan oleh Perang Dunia II sangat mendalam. Doss menolak untuk berlatih dan membawa senjata. Doss sempat dihakimi dan diadili dewan pejabat yang akhirnya memperbolehkan Doss menjadi prajurit berkat bantuan ayahnya. Meski begitu, Doss tetap tidak memegang senjata ketika berada di medan perang. Doss berperan sebagai petugas medis, Doss membuktikan bahwa prinsipnya tidak memegang senjata tidak salah dan berhasil menjadi seorang pahlawan. Film *Hacksaw Ridge* terinspirasi dari kisah nyata Desmond T. Doss, dan menceritakan bagaimana Doss menemukan arti dari sebuah kepahlawanan di tengah perang.

Film *Hacksaw Ridge* menjadi menarik karena film tersebut namun film ini memuat kehidupan Desmond Doss di Amerika Utara yang erat kaitannya dengan sejarah awal perkembangan golongan Advent. Pembuat film ingin menyampaikan pesan yang berbeda dengan film perang pada umumnya. Dalam film ini, kekerasan dalam peperangan ingin ditunjukkan secara bertentangan dengan prinsip-prinsip Allah. Meskipun perang selalu dianggap sebagai tindakan heroik untuk membela negara, seringkali diiringi dengan tindakan kejam dan sadis terhadap musuh seperti mengambil

nyawa. Biasanya, seorang veteran perang digambarkan sebagai prajurit yang memerangi musuh dengan senjata, namun film *Hacksaw Ridge* ingin menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi pahlawan dengan memberikan pelayanan terbaik pada negara, dengan mengorbankan segala sesuatunya, tanpa harus menggunakan kekerasan atau senjata di medan perang.

Dalam film ini, perlakuan yang diterima Desmond Doss juga dipengaruhi oleh perkembangan golongan Advent di Amerika pada saat Perang Dunia II yang tergolong baru sehingga sikap yang diambil oleh Doss mengenai nilai anti kekerasan dianggap aneh bagi rekan sesama tentaranya. Film ini mengingatkan bahwa pahlawan tidak dilahirkan, mereka dibuat melalui kerja keras, pengorbanan, dan kesengsaraan. Banyak yang menganggap kesulitan sebagai fisik, mental, atau emosional, dan meskipun Doss mengalami semua ini sebelum dan selama perang, hambatannya yang paling sulit adalah spiritual. Kisah Doss mengandung pelajaran untuk semua orang di semua lapisan masyarakat. Nilai anti kekerasan yang diangkat didasarkan pada prinsip religius dari tokoh utama yang percaya bahwa melukai sesama manusia tidak sesuai dengan keyakinannya. Film ini berusaha menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip anti kekerasan yang sebenarnya bertentangan satu sama lain. Prinsip anti kekerasan yang dipertahankan oleh tokoh utama merupakan hasil dari keyakinan dan tekadnya dalam agama yang dianutnya. Meskipun Doss tidak menggunakan senjata, ia berhasil menyelamatkan banyak nyawa di Okinawa. Prestasi ini membuatnya mendapatkan penghargaan dari US Army dan medali kehormatan. Film ini mengisahkan bagaimana Doss berhasil mempertahankan keyakinannya meskipun dihadapkan pada banyak orang yang menentangnya.

Alasan pemilihan film *Hacksaw Ridge* karena banyaknya scene-scene yang menunjukkan kepahlawanan bukan dari segi kekuatan super atau tubuh kekar, melainkan dengan moralitas yang tinggi. Berdasarkan latar belakang sang sutradara Mel Gibson, ia seorang penganut Katolik Tradisional yang masih mempercayai konsep pasifisme, Mel Gibson sering mengangkat film bertema religiusitas dengan konsep “hak asasi manusia dilanggar” (Primetime, 2004). Sutradara ingin menyampaikan

pesan kepahlawanan yang patut untuk ditiru oleh semua orang, dan konsep pahlawan yang digambarkan bisa lebih luas daripada konsep pahlawan dari Yunani kuno. Konsep pahlawan dalam film ini mencakup keberanian, nilai moral yang tinggi, dan kesiapan untuk berkorban yang berkaitan dengan sikap religiusitas yang menjadi dasar utama karakter dalam film tersebut. Oleh karena itu, film *Hacksaw Ridge* dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa konsep kepahlawanan adalah menyelamatkan nyawa tanpa harus mengambil nyawa.

Sang sutradara menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui tanda-tanda dalam bentuk gambar dan teks. Salah satu cara untuk menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan religiusitas dalam film tersebut adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Metode semiotika digunakan untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi di balik naskah atau narasi dalam media massa. Analisis semiotika adalah pendekatan paradigmatis yang berusaha untuk menemukan makna, termasuk hal-hal yang tidak terlihat secara langsung dalam sebuah teks (Berger (1982) dalam Kamaruddin Hasan, 2015).

Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Pesan Moral Islami dalam Film *Sang Pencerah* (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)” oleh Dyanita Dyah Makrufi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film *Sang Pencerah* menurut Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pesan moral islami dalam film *Sang Pencerah* yang disampaikan melalui berbagai akhlak yang dianjurkan, seperti sifat tawadhu dalam mendengarkan nasehat orang tua dan berserah diri kepada Allah, melakukan amal shaleh dengan menanamkan ajaran surat Al-Maun yang mengajarkan untuk menyantuni anak yatim dan orang miskin, menunjukkan sikap lemah lembut dengan mengajarkan muridnya berprasangka baik, serta bersabar dan pemaaf dengan memaafkan murid yang melakukan kesalahan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pesan moral tersebut.

Penelitian lainnya “Representasi Lima Dimensi Religiusitas Dalam Film *Le Grand Voyage*” yang dilakukan oleh Dedo Adam Maghany Purnomo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan bagaimana dimensi religiusitas Glock dan Stark direpresentasikan dalam film *Le Grand Voyage*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memberikan banyak dimensi religiusitas, terutama karena adanya perbedaan antara tokoh ayah yang sangat religius dan anaknya yang memiliki pemahaman agama yang terbatas. Karena itu, film ini dapat dianggap sebagai sumber pesan moral dan dimensi keagamaan yang sangat jelas. Dimensi ideologi tercermin dalam kekuatan keyakinan sang ayah, dimensi eksperimental terlihat pada rasa takut sang ayah terhadap kematian, dimensi praktik ibadah terlihat dalam adegan shalat dan haji, dimensi pengetahuan agama terlihat dalam dialog antara Reda dan Mustafa, dan dimensi etis tercermin dalam perilaku sang ayah yang membantu wanita tua dan janda.

Ada juga penelitian tentang “Representasi Religiusitas Waria Dalam Film “Indonesia’s Transsexual Muslims” Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes” oleh Arnold Agustinus Handoko, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi religiusitas waria dalam film *Indonesia’s Transsexual Muslims*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk dapat mengetahui makna, kode, dan simbol yang ada di dalam film. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Indonesia’s Transsexual Muslims* ini ingin menunjukkan citra positif dari waria sendiri. Utamanya dalam hal hubungan waria dengan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi stereotip buruk dan pandangan buruk masyarakat terhadap waria agar waria memiliki kesetaraan di masyarakat dan kesetaraan dalam hal religiusitas.

Selanjutnya dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis adalah tentang bagaimana representasi religiusitas dalam film *Hacksaw Ridge*. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya adalah mengenai topik permasalahan yang diangkat oleh penulis. Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Representasi Religiusitas Dalam Film *Hacksaw Ridge*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Religiusitas Digambarkan Dalam Film Hacksaw Ridge?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi religiusitas digambarkan dalam film hacksaw ridge.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengembangan teori dan referensi mengenai semiotika bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan peneliti semiotika dalam menganalisis film.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat dalam memahami makna dan pesan yang terdapat dalam film. Serta, penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kreator film untuk terus menciptakan film-film yang berkualitas dan memiliki pesan-pesan yang bermanfaat bagi masyarakat.

## **E. Kerangka Teori**

### **a. Representasi Media**

Representasi diartikan sebagai mewakili, menampilkan kembali, dan suatu cara untuk memaknai pada benda dan teks yang digambarkan pada suatu media. Teks yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, peristiwa nyata, dan berbentuk audio visual (Alamsyah, 2020). Representasi menggunakan “tanda” untuk memperlihatkan kembali sesuatu. Menurut Stuart Hall (1997) dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation an Signifying practices*, “*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things*”. Representasi menjadi suatu cara untuk memberikan gambaran mengenai suatu isu atau permasalahan yang terjadi pada masyarakat melalui suatu media. Representasi menjadi penghubung antara masyarakat dengan dunia karena dengan representasi, kita dapat mengetahui bagaimana peristiwa dan permasalahan yang ada di sekitar kita. Fungsi representasi yaitu untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara teks dan realitas menggunakan bahasa agar dapat memproduksi makna. Bahasa menjadi salah satu faktor bagaimana kebudayaan dan representasi bekerja yang akhirnya disebut dengan penelitian atau pendekatan semiotika. Karena representasi sangat berkaitan dengan cultural studies yaitu bagaimana lingkungan, permasalahan, dan isu yang berada di sekitar kita dikonstruksikan secara sosial dari manusia untuk manusia (Barker, 2004).

Dalam konteks ini, representasi tidak hanya berarti menggambarkan atau memperlihatkan sesuatu yang benar atau tidak, tetapi juga melibatkan pengambilan makna dari objek yang direpresentasikan. Representasi adalah cara kita memaknai informasi yang terdapat dalam gambaran atau media. Oleh karena itu, representasi dapat dikatakan sebagai konstruksi media terhadap kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, dan budaya. Representasi juga dapat mengubah konsep-konsep abstrak ideologi menjadi bentuk yang konkret (Budianto, 2019). Menurut hall, terdapat tiga pendekatan teori representasi, yaitu:

1. *The reflective theory*, yaitu mengusulkan pendekatan yang mengatur hubungan yang nyata dari peniruan atau gagasan antara kata (tanda) dan benda.
2. *The intentional theory* (sengaja), merupakan representasi yang diturunkan dengan sengaja oleh yang menciptakan atau subjek.
3. *The constructionist theory*, merupakan pendekatan yang kompleks yang menghubungkan antara kata dan konsep dalam pemikiran kita serta bahasa.

b. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Agama berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang terdiri dari "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Oleh karena itu, agama dapat diartikan sebagai tidak kacau atau tertib. Secara etimologi kuno, asal-usul kata "religi" berasal dari bahasa Latin "religio". Terdiri dari dua akar kata yaitu "re" dan "ligare" yang bermakna mengikat kembali. Makna ini menunjukkan bahwa agama mengandung aturan dan kewajiban yang harus dipenuhi dan berfungsi untuk mengikat individu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan. (menurut Driyarkara, 1988 dalam (Suryadi & Hayat, 2021). Kata 'religiusitas' memiliki makna pengabdian pada agama atau kesalehan, seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara itu, kata 'keberagaman' berasal dari akar kata 'beragama'. Kata 'beragama' memiliki tiga arti, yakni memeluk agama, patuh pada agama, dan menempatkan agama sebagai hal yang penting.

Dalam konteks lain, agama juga dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan atau aturan yang mengatur cara hidup dan berinteraksi dengan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Namun yang tak kalah menariknya adalah upaya manusia memahami keberadaan dirinya dan realitas eksternal melalui apa yang diyakininya dari ajaran agama yang berlandaskan kitab suci. Menurut banyak tradisi dan ajaran, hal ini disebabkan oleh keinginan alami manusia untuk mencapai sesuatu yang Absolut di luar dirinya, melampaui segalanya - yang menyebabkan manusia menjadi apa yang disebut oleh Mircea Eliade sebagai *homoeroticism*. "Tuhan" pada awalnya diakui sebagai

prinsip dasar untuk memahami semua hukum alam dan pikiran manusia (Jacobs, 2002). Kata Tuhan mengacu pada entitas supernatural dan abadi, sering diyakini mengawasi dan memerintah manusia serta alam semesta atau alam semesta. Dapat juga digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep serupa dengan ini, misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, dimana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada, sumber segala yang ada, kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup, atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan.

Konsep agama yang diusung Erich Fromm secara sistematis mencerminkan, melalui analisis humanistik dan psikoanalisis, suatu pendekatan yang menghormati dan mengangkat manusia ke tingkat yang lebih “manusiawi” dalam mengapresiasi spiritualitasnya. Bagi Erich Fromm, “Tuhan” merupakan salah satu dari sekian banyak ungkapan puitis yang mengusung nilai tertinggi epik kemanusiaan (Fromm, 2017). Manusia yang tidak dapat mengatasi dunia karena kesadaran, akal dan imajinasinya harus mencari keselarasan baru dengan potensinya. Lebih jauh lagi, segala bentuk kebrutalan manusia yang menunjukkan rasa hormat manusia terhadap “Tuhan” dilatarbelakangi oleh ketundukan tanpa syarat kepada otoritas Tuhan. Segala perintah dan pantangan dalam wahyu Tuhan dilakukan secara tidak sadar sebagai bentuk rasa takut kepada-Nya (Fromm, 2013). Oleh karena itu, religiusitas merupakan kesatuan untuk mencapai keselarasan baru dengan dunia (baik diri sendiri, sesama manusia, dan alam) dengan kesadaran akal dan imajinasi. Inilah konsep religiusitas menurut Erich Fromm dan hubungannya dengan manusia sebagai bentuk agama yang humanistik, khususnya:

### **1. Cinta Tuhan**

Fromm menggambarkan konsep 'cinta Tuhan' dalam bukunya "The Art of Loving" (2004) sebagai pendekatan yang mempersempit kesenjangan antara humanisme dan konsep Tuhan, yang telah terpisah jauh dalam sejarah karena pengaruh struktur sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi pandangan tentang Tuhan. Dalam konteks 'cinta Tuhan' ini, istilah "Tuhan" merujuk pada

entitas ilahi yang diyakini dalam kerangka sistem teistik, seperti monotheisme atau polytheisme. Cinta terhadap Tuhan dipandang sebagai kebutuhan manusia untuk merasa terhubung secara spiritual. Ini adalah bentuk keterhubungan yang bertujuan mencapai kesatuan dengan dunia tanpa mengorbankan integritas individu. Oleh karena itu, tunduk pada otoritas Tuhan dan meniadakan potensi manusia bukanlah manifestasi cinta kepada Tuhan. Fromm melihat bahwa manusia tunduk kepada otoritas Tuhan karena keyakinan bahwa kekuasaan Tuhan memegang kendali atas nasib manusia. Dalam pandangan ini, Tuhan memiliki hak untuk menerima ketaatan, penghormatan, dan penyembahan. Agama adalah cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhan, dan ini merupakan pengakuan manusia terhadap kekuasaan yang tak terlihat yang mengendalikan takdir mereka. Penggunaan kata 'berhak' menunjukkan bahwa alasan untuk tunduk, menghormati, dan taat kepada kekuasaan ilahi tidak hanya didasarkan pada moral dan sifat ilahi Tuhan, tetapi juga pada fakta bahwa Tuhan benar-benar memiliki kendali atas manusia, yaitu kekuasaan atas mereka. Dengan demikian, Tuhan berhak memaksa manusia untuk tunduk dan menyembah-Nya, dan ketidakpatuhan terhadap-Nya dianggap sebagai dosa (Fromm, 2004).

Di bawah kuasa Tuhan, manusia tidak memiliki identitas atau kekuatan yang substansial; kekuatan hanya dapat ditemukan melalui penerimaan rahmat dan bantuan ilahi melalui pengabdian total. Pengabdian sepenuhnya ini tercermin dalam sikap yang mengakui kerentanan dan keterbatasan manusia, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang rentan, lemah, dan tidak mampu menjalani kehidupan tanpa campur tangan Tuhan. Menurut Fromm, nilai sejati manusia bahkan terwujud dalam penolakan terhadap nilai dan kekuatannya sendiri. Pandangan ini dianggap sebagai esensi dari semua ajaran agama yang menekankan otoritas Tuhan. Cinta kepada Tuhan dipandang sebagai pencapaian potensi manusia, sebagai bentuk aktualisasi sifat ilahi melalui tindakan produktif manusia, bukan sebagai pengekangan potensi dirinya sendiri. Mencintai Tuhan

berarti mencapai kemampuan penuh untuk mencintai, dengan tujuan merealisasikan makna Tuhan yang ada dalam diri seseorang (Fromm, 2004).

Pemahaman Fromm tentang 'cinta Tuhan' adalah sebuah pendekatan universal yang mencakup visi humanistik dari seluruh agama teistik, termasuk monotheisme dan polytheisme. Dalam intinya, cinta Tuhan sejatinya identik dengan cinta sesama manusia dalam konteks pencapaian potensi manusia. Ini mencerminkan gagasan bahwa cinta kepada Tuhan menghasilkan perdamaian yang melampaui perbedaan agama dan pandangan tentang Tuhan. Fromm meyakini bahwa pendekatan mistik merupakan cara terbaik untuk mewujudkan cinta kepada Tuhan. Meskipun orientasi awal manusia mungkin melibatkan ketaatan terhadap berbagai perintah Tuhan sebagai langkah pertama untuk memenuhi kebutuhan keterhubungan dan pengarahan kepada objek devosi, manusia harus berkembang menuju orientasi yang lebih produktif, yaitu melalui pendekatan mistik. Dalam pendekatan mistik, manusia tidak hanya tunduk pada hukum dan tabu Tuhan, tetapi juga mengalami Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk orientasi batin dan perasaan. Menurut Fromm, mengenal Tuhan bukan hanya tentang pemikiran tentang-Nya, melainkan juga tentang pengalaman langsung Tuhan melalui keseluruhan proses kehidupan.

## **2. Pengalaman X**

Fromm mengidentifikasi unsur-unsur yang mendorong potensi manusia dan menggunakan istilah 'pengalaman x' dalam kerangka pendekatan mistiknya. Istilah 'pengalaman x' digunakan oleh Fromm untuk mengatasi kebingungan yang mungkin timbul dalam penggunaan istilah agama dan spiritualitas. Baginya, kedua istilah terakhir tersebut sering dianggap identik dengan konsep teistik. Sebaliknya, 'pengalaman x' merujuk pada elemen mistik yang ditemukan dalam berbagai tradisi mistis seperti Islam, Kristen, Yahudi, dan Zen Buddhisme, terlepas dari apakah mereka bersifat teistik atau non-teistik. Konsep 'pengalaman

x' yang diperkenalkan oleh Fromm juga dapat ditemukan dalam ajaran agama dan filsafat Spinoza.

Kehidupan dianggap sebagai pertanyaan eksistensial yang memerlukan jawaban, dan bagi individu yang belum mengalami 'pengalaman x', kehidupan mungkin tidak dianggap sebagai permasalahan dan mereka mungkin tidak merasa terganggu untuk mencari jawaban atas perasaan terasing mereka. Mereka mungkin merasa puas dengan kekuasaan, kenikmatan, dan kekayaan yang memberikan makna bagi kehidupan mereka. Tidak ada dorongan atau keinginan untuk mencari kesatuan kembali yang dapat mengatasi perasaan terpisah dari diri mereka. (Fromm, 2017).

Puncak nilai dalam 'pengalaman x' adalah pencapaian penuh potensi intelektual, kasih, empati, dan keberanian seseorang. Semua hal yang berhubungan dengan dunia materi berada di bawah nilai-nilai kemanusiaan ini. Nilai ini bukanlah pendekatan asketis yang mengabaikan kenikmatan dan kebahagiaan dunia, tetapi sebaliknya, menghidupi kehidupan dunia dengan pemahaman bahwa ini memiliki tujuan spiritual yang mendalam (Fromm, 2004).

Individu yang belum mengalami 'pengalaman x', terutama yang hidup dalam budaya yang sangat materialistik, sering menjalani hidup sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berfokus pada kenikmatan, kekuasaan, kekayaan, hasil produksi, dan sejenisnya. Terlebih lagi, mereka mungkin melihat orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri. Cara seseorang menjalani hidupnya adalah tanggapan terhadap peristiwa yang dihadapi, dan pandangan hidup ini dapat membawanya menuju pandangan yang lebih manusiawi atau sebaliknya. Setiap peristiwa dalam kehidupan dianggap sebagai rangsangan untuk tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan lebih peka. Proses pertumbuhan ini merupakan sikap batin yang berlangsung sepanjang hidup dan pada saat yang sama menjadi tujuan yang mendasari berbagai tujuan lainnya.

c. Film Sebagai Sebuah Teks

Film atau gambar bergerak merupakan salah satu bentuk komunikasi massa visual yang sangat digemari masyarakat. Di Amerika Serikat, film menjadi media yang sangat diminati oleh masyarakat maupun para pebisnis ditandai dengan munculnya studio-studio besar seperti Lion Gate, Universal Pictures, Columbia Pictures, 20th Century Fox, dan Warner Bros di Hollywood. Film menjadi salah satu media dalam komunikasi massa yang berkembang pesat dan digemari oleh masyarakat karena adanya perpaduan antara audio dan visual. Awalnya film hanya dianggap sebagai media hiburan daripada sebagai media pesan bagi masyarakat, namun saat ini sudah banyak pembuat film yang menjadikan film sebagai media pesan dan media untuk merepresentasikan permasalahan yang ada dimasyarakat.

Film diartikan sebagai sebuah cerita atau lakon yang dipresentasikan secara utuh dan berstruktur, melalui medium sinematografi dan direkam pada berbagai jenis media seperti seluloid, pita video, atau piringan video. Pengertian ini didefinisikan dengan lebih lengkap dalam Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman. Selain itu, menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, film juga dianggap sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan dapat dipertunjukkan. Secara umum, film dianggap sebagai media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang individu dan membentuk karakter suatu bangsa (Asri, 2020).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsurunsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya (Menurut Baskin, 2003 dalam (Asri, 2020). Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan komunikasi kepada khalayak yang besar, yaitu melalui komunikasi massa. Pesan yang disampaikan melalui film bervariasi dan tergantung pada maksud pembuatnya.

Pesan tersebut juga akan diterima dengan cara yang berbeda-beda oleh masing-masing individu dalam khalayak.

Film biasanya terdiri dari banyak tanda, termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Dalam film, gambar dan suara sangat penting, termasuk kata-kata yang diucapkan, suara-suara tambahan yang mengiringi gambar, dan musik film. Salah satu sistem semiotika yang sangat penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik, yaitu tanda-tanda yang merepresentasikan sesuatu dengan gambaran visual (Sobur, 2018).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Setelah pemaparan rumusan masalah yang diangkat maka metode penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini tidak hanya menampilkan satu kesimpulan, tetapi dalam penelitian ini akan menghasilkan banyak kesimpulan.

Penelitian kualitatif merujuk pada metode penelitian yang fokus pada deskripsi dan analisis fenomena secara mendalam dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Menurut Kristeva (Martono, 2009) kajian intertekstual adalah prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda yang mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1975). Penulis menggunakan pendekatan intertekstual (membandingkan) karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan antara sikap heroisme dan religiusitas berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan memperdalam penelitian tentang representasi nilai heroisme menggunakan model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes.

## 2. **Paradigma Kritis**

Istilah paradigma mengacu pada set (seperangkat) proposisi atau pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Dalam pemikiran patton (1990), paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat. Menurut Thomas Kuhn (1962), paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik (Haryono, 2020).

Paradigma kritis percaya bahwa media bukanlah entitas yang netral dan dapat menjadi sarana suatu kelompok dominan untuk dapat mengontrol yang tidak dominan (Eriyanto, 2001). dan sifat dasar dari teori kritis adalah mempertanyakan bagaimana kondisi yang ada saat ini karena kondisi lingkungan atau masyarakat yang terlihat baik-baik saja ternyata dapat struktur yang berbeda. Paradigma ini juga berfungsi untuk mengubah struktur dan sistem yang dominan menjadi lebih adil.

Secara umum, ada beberapa paradigma yang dikenal di kalangan akademisi. Yakni, positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, interpretif, kritis, dan postmodern (Iskandar, 2021). Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan sebagai kerangka teoritis. Paradigma kritis merupakan salah satu jenis paradigma yang mengoreksi atas paradigma konstruktivisme. Paradigma kritis melihat sesuatu realita secara kritis sebagai objek penelitian. Paradigma penelitian ini melihat realita yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang sebaiknya terjadi pada masyarakat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Ketika akan melakukan sebuah penelitian tentunya akan mencari sebanyak-banyaknya data yang diperoleh untuk mendapatkan sebuah kesimpulan akhir sehingga dapat memecahkan permasalahan yang diangkat dalam setiap penelitian. Maka untuk mengumpulkan sebuah data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik pengumpulan data. Untuk menentukan teknik pengumpulan data tersebut dapat disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Karena setiap penelitian memiliki fokus permasalahan dan kebutuhan data yang berbeda-beda. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi. Observasi sendiri terbagi menjadi 2 yaitu, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui foto, rangkaian *slide*, dan melalui film (Makbul, 2021 dalam (Hasan, 2022)).

Peneliti akan menggunakan teknik observasi tidak langsung karena peneliti di sini tidak akan melakukan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa tetapi peneliti melakukan pengamatan melalui media film.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada metode pengumpulan informasi atau data yang melibatkan pengabadian atau pengarsipan gambar atau tulisan, yang digunakan untuk melengkapi hasil data dari teknik pengumpulan data lain seperti observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan

digunakan untuk mendalami dan mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik itu berupa sebuah catatan, gambar, peraturan, catatan rapat dan lain-lainnya (Arikunto, 2008 dalam (Hasanah, 2017).

#### 4. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dirinya berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (menurut Sobur, 2013 dalam (Putu Krisdiana Nara Kusuma, 2017). Barthes menjadikan tiga elemen sebagai fokus utama dalam analisisnya, yakni makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Tingkat pertama pemaknaan disebut Denotatif, dan tingkat kedua pemaknaan disebut Konotatif. Denotatif memaparkan makna yang dapat dipahami dengan jelas secara langsung, dan merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda. Mitos, di sisi lain, adalah suatu fenomena yang terbentuk dan berkembang dalam masyarakat akibat pengaruh sosial atau budaya, dan melibatkan korelasi antara makna denotatif dengan makna konotatif (Putu Krisdiana Nara Kusuma, 2017).

Film dibangun menggunakan tanda dan kode, yang kemudian diberi makna seperti konotasi dan denotasi. Makna denotasi dalam sebuah film merujuk pada mekanisme reproduksi objek yang ditangkap oleh kamera seperti manusia (aktor) dan properti yang digunakan. Di sisi lain, makna konotasi mencakup aspek-aspek seperti frame, fokus, sudut pengambilan gambar, dan lain sebagainya. Penggunaan teknik-teknik seperti pengambilan gambar, editing, audio, dan gerakan kamera dapat berfungsi sebagai penanda, yang membantu kita dalam menganalisis semiotika dalam sebuah film.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Gambar di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif. Artinya, tanda tersebut merupakan unsur materi yang hanya dapat memberikan makna konotatif seperti harga diri, kegagahan, dan keberanian jika Anda sudah mengenal tanda "singa". (menurut Cobley dan Jansz, 1999 dalam (Sobur, 2018).

Penulis memulai analisis dengan memilih adegan-adegan dalam film Hacksaw Ridge yang dapat menunjukkan representasi religiusitas. Setelah itu, penulis menganalisis adegan-adegan tersebut dengan tahapan semiotika Roland Barthes, dimulai dengan mengamati tanda denotasi yang terlihat jelas dalam adegan tersebut. Setelah menjabarkan tanda denotasi, penulis melanjutkan analisis dengan melihat tanda konotasi secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas dari adegan-adegan tersebut.

## 5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian ini. Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan, yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung melalui cara observasi pada objek penelitian yaitu film *Hacksaw Ridge*

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal, thesis, karya ilmiah, dan situs internet

6. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang disusun untuk mempermudah penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut :

Bab I ini merupakan bab pertama atau bab pendahuluan yang akan lebih menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini disajikan sebagai pendahulu dan pengantar dari pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II ini menjelaskan tentang gambaran dan profil pemeran secara umum dari film *Hacksaw Ridge*, yakni membahas secara singkat dari sinopsis film tersebut dan biografi dari Desmond Doss. Dan pada bab ini juga akan menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan informasi tentang objek yang akan diteliti.

Bab III ini akan menjelaskan tentang penyajian data dan hasil dari analisis dan penelitian yang telah dikaji dengan model yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab IV ini merupakan bab terakhir atau bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini. Serta saran yang akan diberikan untuk objek yang telah diteliti serta pihak-pihak yang terlibat dalam selama proses penelitian ini. Serta saran untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian ini di masa yang akan datang dengan menggunakan metode penelitian yang sama.